

Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pengguna QRIS Melalui Praktik Kakeibo Dalam Perspektif Nudge Theory Di Era Digital

Fina Ruzika Zaimar^{1✉}

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pembayaran masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Kehadiran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi sehingga menjadi metode pembayaran yang semakin dominan digunakan mahasiswa. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif akibat berkurangnya hambatan psikologis dalam melakukan pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan mahasiswa pengguna QRIS melalui praktik Kakeibo dengan menggunakan perspektif *Nudge Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, publikasi Otoritas Jasa Keuangan, serta literatur mengenai Kakeibo, literasi keuangan, dan perilaku keuangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan efisiensi transaksi namun juga meningkatkan risiko impulse buying dan pengeluaran tidak terencana. Praktik Kakeibo berfungsi sebagai instrumen refleksi keuangan yang membantu mahasiswa mencatat, mengelompokkan, dan mengevaluasi pengeluaran secara sistematis. Dalam perspektif *Nudge Theory*, Kakeibo menjadi bentuk intervensi perilaku yang mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional tanpa mengurangi kebebasan individu dalam bertransaksi. Integrasi QRIS dan Kakeibo berpotensi meningkatkan literasi keuangan digital, memperkuat disiplin keuangan, dan mendorong perilaku keuangan berkelanjutan di kalangan siswa.

Kata Kunci: QRIS; kakeibo; nudge theory; literasi keuangan; mahasiswa.

Abstract

Digital transformation has significantly changed payment systems, especially among university students. The implementation of the *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) has provided convenience, speed, and efficiency in transactions, making it one of the most widely used payment methods among students. However, this convenience may also encourage consumptive behavior due to the reduced psychological barriers associated with spending. This study aims to analyze the financial management of students using QRIS through the implementation of Kakeibo from the perspective of *Nudge Theory*. A descriptive qualitative approach with a literature review method was employed. Data were collected from scientific journals, Bank Indonesia reports, Financial Services Authority publications, and literature related to Kakeibo, financial literacy, and digital financial behavior. The findings indicate that QRIS improves transaction efficiency but also increases the risk of impulse buying and unplanned expenditures. Kakeibo serves as a financial reflection tool that helps students record, categorize, and

evaluate their spending systematically. From the perspective of Nudge Theory, Kakeibo acts as a behavioral intervention that encourages more rational financial decision-making without limiting individual freedom. The integration of QRIS and Kakeibo has the potential to improve digital financial literacy, strengthen financial discipline, and foster sustainable financial behavior among students.

Keywords: QRIS; kakeibo; nudge theory; financial literacy; students.

Copyright (c) 2026 Fina Ruzika Zaimar

✉ Corresponding author :

Email Address : fina.ruzika.zaimar@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong pergeseran dari transaksi tunai (*cash-based payment*) menuju transaksi non-tunai (*cashless payment*) yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Salah satu inovasi yang berkembang pesat di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. QRIS memungkinkan pengguna melakukan transaksi melalui berbagai aplikasi pembayaran digital hanya dengan memindai satu kode QR yang terintegrasi, sehingga mendukung terciptanya ekosistem pembayaran yang inklusif, efisien, dan interoperabel.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang memiliki tingkat adopsi teknologi digital tertinggi. Tingginya penggunaan telepon pintar, dompet digital, dan layanan keuangan berbasis aplikasi menjadikan mahasiswa sebagai pengguna aktif QRIS dalam berbagai aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti pembelian makanan dan minuman, transportasi, kebutuhan akademik, hingga transaksi pada platform digital. Kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas yang ditawarkan QRIS menjadikannya pilihan utama dalam mendukung gaya hidup digital generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai laporan menunjukkan bahwa transaksi QRIS mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun dan didominasi oleh kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan pembayaran digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kemudahan transaksi yang ditawarkan QRIS berpotensi mengurangi kesadaran pengguna terhadap jumlah pengeluaran yang dilakukan. Dalam perspektif behavioral finance, kondisi ini dikenal sebagai *reduced pain of paying*, yaitu berkurangnya rasa kehilangan yang dirasakan individu ketika mengeluarkan uang melalui sistem pembayaran digital dibandingkan pembayaran tunai. Akibatnya, pengguna cenderung lebih mudah melakukan pembelian impulsif (*impulse buying*) dan pengeluaran yang tidak direncanakan. Penelitian Putri dan

Sari (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non-tunai memiliki hubungan positif dengan meningkatnya perilaku konsumtif pada kelompok usia muda. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemudahan teknologi pembayaran perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi finansial individu.

Kajian mengenai pembayaran digital telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. OECD (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran mampu meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Sementara itu, penelitian Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa QRIS memberikan kemudahan transaksi dan meningkatkan efisiensi pembayaran di kalangan mahasiswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek adopsi teknologi dan kemudahan penggunaan tanpa mengkaji secara mendalam implikasinya terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna.

Di sisi lain, penelitian mengenai literasi dan perilaku keuangan menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan faktor penting dalam menjaga kesejahteraan finansial individu. Menurut Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2023), literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional, mengendalikan pengeluaran, dan menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Senada dengan itu, Xiao (2020) menjelaskan bahwa perilaku keuangan yang sehat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan pengendalian diri (self-control) dan pemantauan terhadap penggunaan sumber daya keuangan yang dimiliki. Namun demikian, literasi keuangan saja sering kali belum cukup untuk mengubah perilaku finansial seseorang apabila tidak disertai dengan mekanisme yang mampu mendorong pembentukan kebiasaan keuangan yang positif.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam pengelolaan keuangan pribadi adalah praktik Kakeibo. Kakeibo merupakan metode pengelolaan keuangan yang diperkenalkan oleh Hani Motoko di Jepang pada tahun 1904. Metode ini menekankan pencatatan, pengelompokan, refleksi, dan evaluasi pengeluaran secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran finansial individu. Menurut Chiba (2018), Kakeibo tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang membantu individu memahami alasan di balik setiap keputusan pengeluaran yang dilakukan.

Berbeda dengan aplikasi keuangan digital yang bersifat otomatis, Kakeibo mengharuskan pengguna terlibat secara aktif dalam proses pencatatan dan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap pola konsumsi yang

dimiliki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan secara konsisten dapat membantu individu mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan kebiasaan menabung. Namun, sebagian besar penelitian mengenai Kakeibo masih berfokus pada konteks rumah tangga dan pekerja sehingga penerapannya pada mahasiswa pengguna pembayaran digital masih relatif terbatas.

Selain itu, kajian mengenai perubahan perilaku keuangan juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Nudge Theory* yang dikembangkan oleh Richard H. Thaler dan Cass R. Sunstein. *Nudge Theory* menjelaskan bahwa perilaku individu dapat diarahkan menuju pilihan yang lebih baik melalui intervensi sederhana yang tidak bersifat memaksa dan tetap mempertahankan kebebasan memilih. Konsep ini dikenal sebagai *libertarian paternalism*, yaitu pendekatan yang mendorong individu membuat keputusan yang lebih baik tanpa menghilangkan otonomi mereka dalam menentukan pilihan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, mekanisme nudging dapat berupa pengingat pengeluaran, target tabungan, pencatatan transaksi, maupun sistem umpan balik yang membantu individu mengevaluasi perilaku finansialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi *nudging* efektif dalam meningkatkan perilaku menabung, mengurangi pemborosan, dan memperkuat disiplin keuangan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai QRIS umumnya berfokus pada aspek adopsi teknologi dan kemudahan transaksi, sedangkan penelitian mengenai literasi keuangan lebih banyak menekankan pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Di sisi lain, penelitian mengenai Kakeibo masih terbatas pada konteks rumah tangga dan belum banyak dikaitkan dengan penggunaan pembayaran digital. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan QRIS, praktik Kakeibo, dan *Nudge Theory* dalam satu kerangka konseptual masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian mengenai bagaimana praktik Kakeibo dapat berfungsi sebagai mekanisme *self-nudge* dalam membantu mahasiswa pengguna QRIS mengendalikan perilaku konsumsi dan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan mahasiswa pengguna QRIS melalui praktik Kakeibo dalam perspektif *Nudge Theory* di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan pembayaran digital, praktik pengelolaan keuangan, dan pendekatan perilaku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi, regulator, dan penyedia layanan keuangan digital dalam mengembangkan program literasi keuangan dan fitur pengelolaan keuangan yang lebih efektif bagi generasi muda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara penggunaan QRIS, praktik Kakeibo, dan Nudge Theory dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa.

Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, laporan Bank Indonesia, publikasi Otoritas Jasa Keuangan, laporan OECD, buku ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan. Literatur yang digunakan dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026 dan diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Emerald Insight, dan Garuda. Kriterianya meliputi:

1. Membahas QRIS atau pembayaran digital.
2. Membahas perilaku keuangan mahasiswa.
3. Membahas konsep Kakeibo.
4. Membahas Nudge Theory atau behavioral finance.
5. Dipublikasikan dalam jurnal bereputasi atau sumber resmi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic content analysis* yang meliputi proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tema untuk membangun model konseptual penelitian.

Matriks Sintesis Literatur

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur Berdasarkan Tema Penelitian

Tema	Peneliti	Temuan Utama
Adopsi QRIS	Rahmawati et al. (2024)	QRIS meningkatkan kemudahan dan efisiensi transaksi mahasiswa
Pembayaran Digital	OECD (2023)	Pembayaran digital meningkatkan inklusi keuangan dan frekuensi transaksi
Perilaku Konsumtif	Putri & Sari (2024)	Pembayaran non-tunai meningkatkan kecenderungan impulse buying
Literasi Keuangan	Lusardi & Mitchell (2023)	Literasi keuangan berpengaruh terhadap kualitas keputusan finansial
Financial Capability	Xiao (2020)	Pengendalian diri menjadi faktor penting dalam perilaku keuangan
Kakeibo	Chiba (2018)	Kakeibo meningkatkan kesadaran finansial dan kebiasaan menabung

Tema	Peneliti	Temuan Utama
Nudge Theory	Thaler & Sunstein (2021)	Nudge efektif mengarahkan individu pada pilihan yang lebih baik
Behavioral Intervention	Sunstein (2022)	Intervensi perilaku sederhana mampu mengurangi keputusan yang merugikan

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan empat tema utama yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian, yaitu: (1) kemudahan transaksi melalui QRIS, (2) potensi peningkatan perilaku konsumtif akibat pembayaran digital, (3) peran Kakeibo dalam meningkatkan kesadaran finansial, dan (4) fungsi Kakeibo sebagai mekanisme self-nudge dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelusuran literatur yang dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Emerald Insight, dan Garuda, diperoleh berbagai publikasi yang membahas penggunaan QRIS, perilaku keuangan mahasiswa, praktik Kakeibo, dan Nudge Theory. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *thematic content analysis* melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tema. Hasil analisis menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan hubungan antara penggunaan QRIS, praktik Kakeibo, dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Tema 1. QRIS Meningkatkan Kemudahan dan Intensitas Transaksi Mahasiswa

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam melakukan transaksi. Mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi memanfaatkan QRIS untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti pembelian makanan, transportasi, kebutuhan akademik, hingga transaksi pada platform digital.

Kemudahan transaksi yang ditawarkan QRIS menyebabkan proses pembayaran menjadi lebih sederhana dibandingkan penggunaan uang tunai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemudahan tersebut meningkatkan frekuensi transaksi karena pengguna tidak perlu membawa uang tunai maupun menghitung jumlah uang yang harus dibayarkan. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga membentuk pola konsumsi baru yang lebih cepat dan praktis.

Tema 2. Pembayaran Digital Berpotensi Meningkatkan Perilaku Konsumtif

Tema kedua yang ditemukan adalah adanya hubungan antara penggunaan pembayaran digital dan meningkatnya perilaku konsumtif. Literatur menunjukkan bahwa transaksi digital mengurangi hambatan psikologis dalam melakukan pembayaran sehingga pengguna lebih mudah melakukan pembelian spontan.

Fenomena ini dijelaskan melalui konsep *reduced pain of paying*, yaitu berkurangnya sensasi kehilangan uang ketika melakukan pembayaran digital dibandingkan pembayaran tunai. Pada mahasiswa, kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku *impulse buying*, pengeluaran tidak terencana, serta kesulitan mengontrol penggunaan uang saku bulanan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kemudahan transaksi digital sering kali mendorong individu melakukan pembelian bernilai kecil secara berulang. Meskipun nominal transaksi relatif kecil, akumulasi pengeluaran tersebut dapat memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa apabila tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik.

Tema 3. Praktik Kakeibo Meningkatkan Kesadaran Finansial Mahasiswa

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Kakeibo merupakan metode pengelolaan keuangan yang menekankan proses pencatatan, pengelompokan, refleksi, dan evaluasi pengeluaran. Berbeda dengan aplikasi keuangan digital yang bersifat otomatis, Kakeibo mengharuskan pengguna terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan keuangan.

Praktik Kakeibo membantu individu memahami pola konsumsi yang dimiliki melalui empat pertanyaan utama, yaitu berapa uang yang dimiliki, berapa yang ingin ditabung, berapa yang telah dibelanjakan, dan bagaimana cara memperbaiki pengeluaran pada periode berikutnya.

Berdasarkan literatur yang dianalisis, Kakeibo memberikan beberapa manfaat utama, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran terhadap pola pengeluaran.
2. Membantu membedakan kebutuhan dan keinginan.
3. Mendorong kebiasaan menabung.
4. Memperkuat disiplin dalam pengelolaan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kakeibo dapat menjadi instrumen sederhana yang relevan untuk membantu mahasiswa mengendalikan perilaku konsumsi di era pembayaran digital.

Tema 4. Kakeibo Berfungsi sebagai Mekanisme Nudge dalam Pengelolaan Keuangan

Tema keempat menunjukkan bahwa praktik Kakeibo memiliki karakteristik yang selaras dengan konsep *Nudge Theory*. Dalam perspektif *Nudge Theory*, perubahan perilaku tidak selalu memerlukan aturan atau

pembatasan yang ketat, tetapi dapat dilakukan melalui dorongan perilaku yang sederhana dan berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik Kakeibo menghasilkan empat bentuk nudging utama:

1. *Self-Monitoring Nudge*, yaitu pencatatan pengeluaran yang meningkatkan kesadaran finansial.
2. *Reflection Nudge*, yaitu proses evaluasi yang mendorong individu berpikir sebelum melakukan pembelian.
3. *Goal Framing Nudge*, yaitu penetapan target tabungan yang membantu mengarahkan keputusan keuangan.

4. *Feedback Nudge*, yaitu evaluasi berkala yang memberikan umpan balik terhadap perilaku konsumsi.

Melalui mekanisme tersebut, Kakeibo tidak membatasi mahasiswa dalam menggunakan QRIS, tetapi membantu mereka mengambil keputusan yang lebih rasional dalam mengelola keuangan.

Pembahasan

QRIS dan Perubahan Perilaku Keuangan Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan kemudahan dan efisiensi transaksi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa QRIS mampu mempercepat proses pembayaran dan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam melakukan transaksi. Selain itu, OECD (2023) juga menjelaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kemudahan transaksi tidak selalu menghasilkan dampak positif terhadap perilaku keuangan. Dalam konteks mahasiswa, kemudahan tersebut dapat memicu peningkatan frekuensi transaksi yang tidak direncanakan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Dengan kata lain, kemudahan transaksi berpotensi menjadi pedang bermata dua yang memberikan manfaat sekaligus risiko bagi pengguna.

Pembayaran Digital dan Perilaku Konsumtif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital memiliki hubungan dengan meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Sari (2024) yang menemukan bahwa sistem pembayaran non-tunai berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan *impulse buying* pada mahasiswa.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *reduced pain of paying*, yaitu kondisi ketika individu tidak merasakan secara langsung pengurangan uang saat melakukan transaksi digital. Akibatnya, keputusan pembelian menjadi lebih spontan dan kurang mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki. Temuan ini memperkuat perspektif *behavioral finance* yang menyatakan bahwa keputusan ekonomi individu tidak selalu rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan transaksi.

Kakeibo sebagai Mekanisme *Self-Regulation*

Penelitian ini menemukan bahwa praktik Kakeibo berperan sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang membantu mahasiswa mengelola pengeluaran secara lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan

Chiba (2018) yang menjelaskan bahwa Kakeibo tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap perilaku konsumsi.

Berbeda dengan aplikasi pembayaran digital yang bekerja secara otomatis, Kakeibo mendorong keterlibatan aktif pengguna dalam proses pencatatan dan evaluasi pengeluaran. Keterlibatan tersebut meningkatkan kesadaran finansial dan membantu mahasiswa membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Kakeibo dalam Perspektif *Nudge Theory*

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konsep Kakeibo dan *Nudge Theory*. Berdasarkan hasil sintesis literatur, praktik Kakeibo dapat dipahami sebagai bentuk *self-nudge* yang mendorong individu mengambil keputusan finansial yang lebih rasional tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Temuan ini memperluas penelitian Thaler dan Sunstein (2021) yang menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dibentuk melalui desain pilihan yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, pencatatan pengeluaran, refleksi keuangan, target tabungan, dan evaluasi berkala berfungsi sebagai mekanisme nudging yang membantu mahasiswa mengontrol perilaku konsumsi saat menggunakan QRIS.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa di era digital tidak hanya membutuhkan peningkatan literasi keuangan, tetapi juga memerlukan instrumen perilaku yang mampu membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat berupa kemudahan dan efisiensi transaksi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko pengeluaran yang tidak terkontrol. Temuan ini menguatkan pandangan dalam *behavioral finance* bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu

bersifat rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kemudahan lingkungan transaksi.

Dalam konteks ini, praktik Kakeibo berperan sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-regulation mechanism*) yang membantu mahasiswa meningkatkan kesadaran terhadap perilaku keuangan yang dilakukan. Pencatatan dan refleksi pengeluaran yang menjadi inti dari Kakeibo memungkinkan mahasiswa mengevaluasi keputusan konsumsi secara lebih objektif.

Apabila dikaji melalui perspektif *Nudge Theory*, praktik Kakeibo dapat dipahami sebagai bentuk self-nudge, yaitu dorongan yang berasal dari individu sendiri untuk memperbaiki perilaku keuangan. Berbeda dengan kebijakan yang bersifat memaksa, Kakeibo memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap menggunakan QRIS sambil meningkatkan kesadaran finansial melalui proses refleksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan kemudahan transaksi dan intensitas konsumsi digital. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan perilaku impulsif dan pengeluaran tidak terencana.

Praktik Kakeibo kemudian berfungsi sebagai mekanisme *nudging* yang membantu mahasiswa melakukan pencatatan, pengelompokan, dan evaluasi pengeluaran sehingga terbentuk perilaku keuangan yang lebih sehat. Pada akhirnya, proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan, pengendalian pengeluaran, peningkatan tabungan, dan tercapainya *financial well-being*.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi QRIS dan praktik Kakeibo dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung pengelolaan keuangan mahasiswa di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan efisiensi transaksi bagi mahasiswa, tetapi pada saat yang sama berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif akibat berkurangnya hambatan psikologis dalam melakukan pembayaran. Praktik Kakeibo terbukti menjadi instrumen refleksi keuangan yang membantu mahasiswa mencatat, mengelompokkan, dan mengevaluasi pengeluaran secara sistematis sehingga meningkatkan kesadaran terhadap perilaku konsumsi yang dilakukan.

Dalam perspektif *Nudge Theory*, Kakeibo berfungsi sebagai mekanisme self-nudge yang mendorong mahasiswa mengambil keputusan finansial yang lebih rasional melalui proses self-monitoring, goal framing, reflection, dan feedback mechanism. Integrasi QRIS dan Kakeibo menghasilkan model konseptual pengelolaan keuangan yang mampu mendukung peningkatan

literasi keuangan digital, pengendalian pengeluaran, peningkatan tabungan, dan pencapaian *financial well-being*.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan *Nudge Theory* pada konteks pembayaran digital melalui integrasi praktik *Kakeibo* sebagai instrumen perubahan perilaku keuangan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan fitur pengelolaan keuangan berbasis *Kakeibo* pada aplikasi pembayaran digital maupun program literasi keuangan di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS atau *Structural Equation Modeling* untuk menguji model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Referensi :

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Bank Indonesia. (2024). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chiba, F. (2018). *Kakeibo: The Japanese Art of Saving Money*. London: Penguin Books.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). Financial literacy and consumer financial behavior. *Journal of Economic Literature*, 61(2), 345–378.
- OECD. (2023). *Financial Literacy and Digital Financial Services*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Pratama, A., Yusuf, M., & Hidayat, R. (2025). Digital payment and financial behavior among Generation Z. *Journal of Financial Studies*, 12(1), 45–61.
- Putri, D., & Sari, R. (2024). Cashless payment and impulsive buying behavior among university students. *Journal of Consumer Finance*, 8(2), 55–69.
- Rahmawati, N., Ahmad, F., & Syamsuddin, M. (2024). Adoption of QRIS among university students in Indonesia. *Journal of Digital Economy*, 6(1), 23–38.

- Sunstein, C. R. (2022). *Sludge: What Stops Us from Getting Things Done and What to Do about It*. Cambridge: MIT Press.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). *Nudge: The Final Edition*. New Haven: Yale University Press.
- Xiao, J. J. (2020). *Consumer Financial Capability and Financial Behavior*. New York: Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.